



Dakwah pada Masyarakat Terasing Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) terhadap Suku Akit Sonde Riau

Dadang Budiman*

YPI Cikujang Pacet Bandung, Indonesia

*Email: 73dadangbudiman@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the concept and implementation of the da'wah of the Indonesian Islamic Da'wah Council (DDII) in the isolated community of the Sonde Islands Riau Islands tribe. This research uses descriptive-qualitative method by collecting data through in-depth interviews with a number of da'wah figures in DDII, and is equipped with various physical evidence from various documents so as to achieve a level of validity that is in accordance with scientific standards. Based on the results of the study it was found that: First, Da'wah for isolated communities of the Akit Sonde Tribe was focused on fulfilling their spiritual needs. In accordance with the ideals of DDII preaching should be carried out continuously to various regions to all humanity. Secondly, the implementation of da'wah was demonstrated by the steps DDII sent preachers on an ongoing basis to the Sonde tribe community. Third, DDII da'wah efforts were also taken by establishing educational institutions, mosques, Islamic centers, waqf jama'ah management, guidance and services for Hajj and others. DDII turned out to have done for isolated communities through the act of real da'wah in the midst of their lives.

Keywords: Da'wah; Isolated Society; DDII.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan implementasi dakwah Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) pada masyarakat terasing suku Akit Sonde Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah tokoh dakwah di DDII, dan dilengkapi dengan berbagai bukti fisik dari berbagai dokumen sehingga mencapai tingkat keabsahan yang sesuai dengan standar ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: *Pertama*, Dakwah bagi masyarakat terasing Suku Akit Sonde difokuskan pada pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Sesuai dengan cita-cita DDII dakwah hendaknya dilakukan terus menerus ke berbagai wilayah kepada seluruh umat manusia. *Kedua*, implementasi dakwah ditunjukkan dengan langkah DDII mengirimkan para pendakwah secara berkesinambungan kepada masyarakat suku Sonde. *Ketiga*, upaya dakwah DDII juga ditempuh dengan mendirikan lembaga pendidikan, mesjid, islamic centre, pengelolaan wakaf jama'ah, pembinaan dan pelayanan haji dan lain-lain. DDII ternyata telah berbuat untuk masyarakat terasing melalui aksi dakwah nyata di tengah-tengah kehidupan mereka.

Kata Kunci : Dakwah; Masyarakat Terasing; DDII.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama Allah (*Dinullah*) yang mengajarkan seluruh umat manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya, menjauhkan segala bentuk kemusyrikan dan ketahayulan yang merusak sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat muslim. Pedoman yang sudah digariskan Allah Swt (Al-Qur'an dan Hadits) secara *naqli* sudah jelas dapat membimbing manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Para ulama sebagai pewaris para nabi (*warasatu al anbiyaa*) merupakan pembimbing agama Islam, sebab mereka merupakan ahli dalam menterjemahkan pedoman al-Qur'an dan Hadits ke dalam bahasa kaumnya. Namun kaum muslimin pun mempunyai kewajiban untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Itulah yang dalam bahasa kaum muslimin disebut dengan istilah dakwah.

Fenomena di lapangan tidak semua masyarakat dapat tersentuh dengan dakwah. Masyarakat yang memiliki peradaban tinggi sudah dapat menyimak kajian-kajian materi dakwah, baik secara tradisional, seperti pengajian di langgar, surau, masjid, maupun pengajian modern, seperti yang ditayangkan melalui siaran radio, televisi, bahkan media sosial. Kajian dakwah di atas disampaikan dengan berbagai bentuk-bentuk metode dakwah seperti *tabligh*, *irsyad*, *tadbir*, *tathwir* atau *tamkin*.

Fakta bahwa masyarakat modern sangat mudah mengakses materi dakwah dengan fasilitas yang serba mudah, canggih dan berteknologi tinggi. Keadaan tersebut akan berbanding terbalik manakala dakwah dihadapkan dengan penerima dakwah (*mad'u*) dari masyarakat terasing, dimana akses mendapatkan materi dakwah merupakan kebalikannya. Hal ini menarik untuk diteliti, sebab ada salah satu lembaga keagamaan Islam yaitu Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia yang mencurahkan kepedulian dakwah terhadap masyarakat terasing, sehingga DDII membuat konsep dakwah pada masyarakat terasing dengan mengirimkan para pendakwahnya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Beberapa riset dakwah terdahulu yang berkaitan dakwah cukup banyak dilakukan para peneliti, antara lain: Mahmuddin (2013), meneliti strategi dakwah terhadap masyarakat agraris. Kondisi masyarakat agraris yang cenderung memiliki waktu yang terbatas di waktu malam dan lebih banyak bekerja pada siang hari serta lebih banyak di rumah pada malam hari, maka langkah dakwah yang strategis adalah dakwah melalui *face to face* atau melalui rumah ke rumah. Masyarakat agraris cenderung butuh tempat bertanya masalah-masalah agama setiap saat. Oleh karena itu, pada kondisi tersebut mendorong dai untuk melaksanakan pendampingan terhadap *mad'u*, agar mereka mudah

menyelesaikan masalahnya dengan tepat waktu. Materi dakwah yang tepat buat mereka adalah masih berkisar pada aqidah, akhlak dan muamalah.

Hidayat(2018), meneliti dakwah di kalangan masyarakat transmigran. Dakwah pada masyarakat dengan tingkat keberagaman yang tinggi menuntut para da'i untuk memiliki keahlian dalam melihat situasi dan kondisi para mad'u. Pada tataran ini keberhasilan berdakwah pada masyarakat multietnis tidak hanya ditentukan oleh kompetensi da'i dalam memberikan ceramah dan tausiyah saja, namun kompetensi sosial budaya, manajerial dakwah, dan penguasaan media juga sangat diperlukan. Hal ini karena dakwah pada masyarakat multietnis yang terpenting adalah membumikan ajaran Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat baik dalam aspek akidah, syari'ah, maupun akhlak serta sosial budaya masyarakat.

Senada tapi tidak persis sama dengan sebelumnya, Sukardi(2015) tentang dakwah pada masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan secara umum mempunyai karakteristik yang positif yaitu ketaatan baik pada tradisi maupun agama, gotong royong, kontrol sosial yang sangat kuat (kepedulian), hubungan sesama anggota masyarakat sangat intim, bahasanya sangat sederhana dan mudah dipahami. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pedesaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan.

Kemudian Yusuf(2009) tentang strategi dakwah bagi masyarakat Gampong. Dakwah pada masyarakat Gampong Aceh dapat digambarkan sebagai dakwah integratif syariat Islam dan budaya Aceh. Budaya masyarakat Aceh identik dengan budaya Islam – merupakan perwujudan iman dan amal saleh. Budaya Aceh berbasis Syariat Islam karena penjelmaan iman dan amal saleh dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat dalam interaksi sosial, idealnya diformat dan berwujud sesuai dengan Syariaat Islam yang berlaku di Aceh.

Penelitian historis juga tidak ketinggalan, dilakukan Anas & Adinugraha (2017). Penelitiannya tentang dakwah Nabi Muhammad terhadap masyarakat Madinah perspektif komunikasi antarbudaya. strategi dakwah Nabi terhadap masyarakat Madinah dilakukan dengan cara membangun masjid, menciptakan hubungan persaudaraan baru antara orang Muhajirin dan Ansor, membangun kesepakatan kerjasama dan perdamaian, dan membentuk Piagam Madinah sebagai resolusi konflik. Nabi juga melakukan dakwah dengan pendekatan komunikasi antarbudaya melalui metode personal, pendidikan, diskusi, penawaran, misi dan korespondensi.

Dakwah berperan penting dalam pembangunan masyarakat Islam diteliti oleh Zaini(2016). **Menurutnya** dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika

di Mekah dan Madinah dapat dijadikan sebagai cerminan untuk berdakwah bagi umat Islam sekarang ini hingga seterusnya. Kehidupan masyarakat Islam di tengah-tengah aliran yang beragam dapat dijadikan contoh bagaimana seharusnya mengembangkan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk.

Tulisan ini mengangkat dakwah pada masyarakat terasing Suku Akit Sonde Riau, memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya berkait dengan lokasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam (*Indepth Interview*), dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan datang langsung ke kantor DDII untuk bertemu dengan para pengurus guna melakukan izin penelitian dan wawancara. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab (bercakap-cakap) secara langsung berhadapan dengan responden. Penelitian memiliki fokus tentang konsep dan implementasi dakwah DDII pada masyarakat terasing Suku Akit Sonde Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII)

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (disingkat Dewan Da'wah) didirikan atas inisiatif alm Bpk DR Mohammad Natsir (terlahir 1908), Perdana Menteri NKRI pertama tahun 1950-51*) melalui musyawarah alim ulama dan tokoh-tokoh Nasional dari berbagai kalangan dan daerah tgl 26 Februari 1967. Musyawarah dihadiri oleh unsur unsur Muhammadiyah, Persatuan Ummat Islam (PUI) berbasis di Jawa Barat, Mathlaul Anwar (MA) berbasis di Banten, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) berbasis di Aceh dan Sumatera Barat, Al Jamiatul Washliyah berbasis di Sumatera Utara, Persatuan Islam (PERSIS), Jam'iyah al Irsyad al Islamiyah, Al Syafi'iyah berbasis di Jakarta dan sekitarnya.

Diantara tokoh-tokoh yang hadir pada musyawarah historis dan yang sejak awal mendukung Dewan Da'wah adalah Buya Sutan Mansyur, ex Ketua Umum PP Muhammadiyah, Syafruddin Prawiranegara, ex Ketua Pemerintahan Darurat RI di Bukittinggi dan Gubernur BI pertama, Burhanddin Harahap, mantan Perdana Menteri RI (1953-55), Prawoto Mangkusamito, Kasman Singodimejo, mantan Jaksa Agung RI dan Ketua MPRS, Mr. Mohammad Roem, mantan Menlu RI, KH Faqih Usman, K.H. Taufiqurrahman, Ketua Ikatan Mesjid DKI, KH Hasan Basri, eks Ketua Umum MUI, Yunan Nasution mantan Sekjen Masyumi, Ketua Dewan Da'wah pertama, A.R Baswedan, Ketua Dewan Da'wah Yogja, A. Rahman Shihab, Ketua Dewan Da'wah Sulawesi Selatan, Bukhari Tamam, unsur GPII yang jadi Sekertaris Umum Dewan Da'wah dan lain lain.

Dewan Da'wah didirikan untuk membentengi dan membela aqidah dan

meningkatkan kefahaman Ummat terhadap nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan : Aqidah, Ibadah, Akhlaq dan Muamalah termasuk politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan sebagai sumbangan dan partisipasi mereka yang cerdas dalam membangun kehidupan beragama, berbangsa dan bernegaramelanggengkan NKRI untuk Indonesia seutuhnya. Dewan Da'wah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi, lebih dari 750 masjid dan musalla termasuk masjid kampus, Islamic Centre di daerah pedalaman dan terpencil dan menerima amanah waqaf dari masyarakat untuk membangun dan mengelola masjid/musalla di perkotaan, pedesaan dan daerah terpencil.

Sejak awal para pendiri Dewan Da'wah mendirikan universitas untuk mengisi kemerdekaan, dengan memadukan pendidikan umum dan agama, al. Universitas Islam Indonesia (UII) (Yogyakarta), Univ. Islam Sumatra. Utara (UISU), Univ. Islam Bandung (UNISBA), Univ. Muslimin Indonesia (UMI) di Makassar, Univ. Ibn Khaldun di Bogor, Univ. Islam Riau di Pekanbaru di Medan, Univ. Islam Sultan Agung di Semarang dan inisiatip ini menginspirasi berdirinya puluhan bahkan ratusan universitas Islam swasta yang lain oleh Muhammadiyah, N.U., dll dan oleh Pemerintah sendiri dengan mendirikan STAIN, IAIN dan Univ. Islam Negeri (UIN) sehingga pendidikan bernuansa Islami untuk segala bidang ilmu, termasuk Kedokteran, Teknik, Pertanian, Sains, Ekonomi, Sains Kemanusiaan dll menjadi kenyataan yang penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Untuk memenuhi keperluan da'i yang yang mumpuni, sejak sepuluh tahun terakhir Dewan Da'wah menekuni Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir (STID) Mohammad Natsir, program S1 Komunikasi Dakwah, di kampus seluas lima hektar di Tambun, Bekasi, Jawa Barat. Sejalan dengan ini, ditingkat propinsi telah berdiri program D2 Akademi Da'wah Indonesia (ADI), di delapan daerah dan sedang dikembangkan ke seluruh provinsi dan juga berfungsi sebagai feeder STID. Lulusan STID yang sebagian besar mendapat beasiswa menjalani masa bakti satu tahun penuh di daerah-daerah pedalaman sebelum menerima ijazahnya. Da'i Dewan Da'wah ditempatkan di daerah yang sangat memerlukan di perkotaan dan pedesaan termasuk di daerah perbatasan yang rawan dengan gangguan dan ancaman terhadap keutuhan NKRI.

Dewan Da'wah juga mendirikan rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) disamping mengelola Lembaga kemanusiaan dan darurat bencana berbasis Infaq, Zakat dan Sadaqah (LAZIS Dewan Da'wah) yang siap membantu korban bencana alam dan bencana akibat kelalaian atau kesengajaan manusia. Dewan Da'wah prihatin dengan usaha-usaha *misionaris* yang menggunakan insentip materil sebagai daya tarik yang berakibat pemurtadan Ummat. Dewan Da'wah juga prihatin dengan pemaksaan mendirikan rumah

ibadah oleh penganut agama lain tanpa prosedur izin resmi dan mengabaikan ketentuan Undang-Undang yang dibuat untuk menjaga kerukunan umat beragama, hingga menimbulkan beberapa ketegangan sosial dalam masyarakat. Dewan Da'wah juga sangat peduli dengan kesulitan umat Islam di daerah-daerah minoritas Muslim dan intimidasi yang mereka hadapi untuk mendirikan rumah ibadah dan melaksanakan unsur-unsur Syariat sebagai hak Konstitusi mereka. Dewan Da'wah mengusahakan beasiswa S1, S2 dan S3 dengan kerjasama berbagai pihak didalam dan diluar negeri untuk pelajar yang berprestasi dan berdedikasi untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan, Da'wah, kesehatan dan SDM pada umumnya. Untuk meningkatkan peranan gender secara terhormat dalam pembangunan masyarakat umumnya dan kegiatan Da'wah khususnya, didirikan Muslimat Dewan Da'wah yang giat dalam bidang sosial dan pendidikan antara lain dengan Muslimat Centre di Jakarta Timur, yaitu Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklatnisa' TK sampai SMP, latihan keterampilan dan pendidikan S1 STID Komunikasi Islam khusus untuk wanita. Untuk memfasilitasi pelaksanaan haji dan umrah didirikan PT Hudaya Safari dan KBIH Bimbingan Haji yang keduanya mendapat izin resmi Kementerian Agama RI. Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sadaqah (LAZIS) Dewan Dawah diresmikan oleh Menteri Agama RI Dr. Said Agil Ali Munawar pada Oktober 2002. Sedangkan sebagai NadhirWaqaf, Dewan Da'wah telah terdaftar secara resmi di Badan Waqaf Indonesia (BWI) dengan No 31.71.3.1.00020 Tgl 21 Februari 2013 Di Menara Da'wah sebagai markas Dewan Da'wah juga ada *Library Digital* dan fasilitas *Research* bagi peneliti dan sedang direncanakan studio digital untuk kuliah jarak jauh, terutama dengan ADI di berbagai wilayah. Dewan Da'wah melihat degradasiakhlak bangsa antara lain disebabkan pornografi dan porno aksi serta penggunaan MIRAS dan NAZA membawa kehancuran institusi keluarga dan kekerasan rumah tangga serta penganiyaan terhadap anak sebagai penghalang kemajuan Bangsa. Dewan Da'wah juga sangat prihatin dengan merajelanya korupsi dan KKN dalam segala bidang kehidupan eksekutif, legislatif, yudikatif dan cara perpolitikan yang merkantilistik di Negeri kita.

Sejak dari awal Dewan Da'wah di bawah Mohammad Natsir selalu santun mengadvokasiDa'wah dengan lisan (verbal) tetapi juga mengutamakan metode Da'wah '*bilisaanilhaal*' yaitu dengan contoh dan perbuatan amal saleh melalui jalur pendidikan, formal dan non-formal, pelayanan masyarakat seperti kesehatan dan penanganan bencana untuk mengupayakan kesejahteraan Bangsa. Dalam mencapai tujuannya, Dewan Da'wah selalu taat asas dan berada pada jalur hukum dan Undang-Undang, tidak pernah menggunakan kekerasan apalagi teror dan prihatin dengan penanganan terorisme yang terkesan tidak profesional bahkan gegabah karena sering dengan kekerasan tanpa berusaha mendalami dan menyelesaikan akar persoalan.

Perwakilan Dewan Da'wah ada di 32 provinsi dan lebih kurang 200 Kabupaten/Kota disamping beberapa perwakilan khusus di Luar Negeri. Meski kegiatan Dewan Da'wah menyerupai Ormas, kelembagaannya berbentuk Yayasan yang bersendikan jamaah dan kekeluargaan, selalu berusaha menjaga kebersamaan dengan berbagai kalangan hingga menjadikan Dewan Da'wah sebagai rumah bersama Ummat Islam Indonesia. Ketua Pembina Dewan Da'wah saat ini adalah Prof. Dr IrA.M.Saefuddin, mantan Menteri Pangan dalam Kabinet Prof. BJ Habibi. Sesuai latar belakang berdirinya melalui permusyawaratan para ulama dan tokoh Ummat dari berbagai organisasi Da'wah dan pendidikan maka Badan Pembina Dewan Da'wah juga diwakili oleh unsur-unsur dari Muhammadiyah, PERSIS, al- Washliyah, al Syafi'iyah, PERTI, al-Irsyad, PUI, Mathlaul Anwar dan lain-lain. Pada masa 1970an dan 1980an pertemuan tiap pekan pimpinan Dewan Da'wah juga dihadiri secara rutin oleh kiyai-kiyai dan tokoh-tokoh dari Nahdhatul Ulama, al. K.H. Masykur, Dr Fahmi Saifuddin Zuhri, Pimpinan PERTI, KH Rusli Abdul Wahid. Pada tataran Internasional Dewan Da'wah adalah pendiri dan anggota beberapa organisasi Islam Internasional dan Regional seperti al-Rabithah al Alam al Islami di Mekkah, Motamar al Alam Islami di Karachi, Motamar al Islami al Quds di Amman, World Assembly of Moslem Youth (WAMY) di Riyadh, Badan Kordinasi kegiatan Da'wah OKI yang diketuai oleh Sheikh al Azhar di Cairo, International Islamic Charitable Organization (IICO) di Kuwait, Perhimpunan NGO Muslim se-Dunia (UNIW) di Istanbul, Regional Islamic Da'wah Council of South East Asia and Pacific (RISEAP) di Kuala Lumpur.

Dewan Da'wah telah mengadakan MoU untuk kerjasama dalam berbagai bidang pembinaan, pendidikan dan pembangunan serta konservasi alam, antara lain dengan Kem. Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Kehutanan dan Lingkungan, Kementerian Hukum dan Perundang-Undangan. Dengan jaringannya yang luas dan kegiatannya yang mencakup berbagai aspek kehidupan serta keberadaannya di tiga puluh dua provinsi dan dengan lebih dari 600 da'inya yang tersebar di berbagai pelosok Tanah Air, Dewan Da'wah mungkin dapat dikatakan sebagai *civil society* atau jaringan dan perhimpunan masyarakat madani (NGO) ke tiga terbesar di Indonesia setelah Nahdhatul Ulama (NU) berdiri 1926 dan Muhammadiyah berdiri 1912.

Dalam rangka menggalang kerjasama menghadapi masalah-masalah politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dll. disamping melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Da'wah dan belasan organisasi da'wah menjalin kemitraan dalam forum Majelis Organisasi Islam (MOI) yang diketuai secara bergilir (presidium) dan thn 2015 dijabat oleh KH Sadeli Karim dari Mathlaul Anwar. MOI membahas isu-isu bersama di bidang Da'wah, keummatan dan kebangsaan. Anggota MOI mewakili al-Syafi'iyah, Persatuan Ummat Islam (PUI), Persatuan

Islam (Persis), Mathlul Anwar, al Irsyad al Islamiyah, Syarikat Islam, IKADI, PERTI, Wahdah al Islamiyah, al Azhar (Kebayoran), Hidayatullah, LPPI dan Dewan Da'wah.

Untuk pembiayaan kegiatan Dewan Da'wah disamping dari perolehan Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah (LAZIS Dewan Da'wah), Usaha Travel Haji dan Umrah (PT Hudaya Safari), beberapa Waqafproduktip dan usaha di bidang jasa, penyewaan property, Toko Buku dan Penerbit Media Da'wah, bengkel las sekaligus skill training centre yang semuanya dikordinir oleh sebuah Holding Company. Percetakan modern milik Dewan Da'wah dengan mesin-mesin Hydelberg di Cikunir, Bekasi, mencetak segala jenis buku, surat kabar, majallah dan al Qur'an. Dengan semua usaha ini Dewan Da'wah masih memerlukan banyak dukungan pendanaan yang tidak mengikat berupa Zakat, InfaqSadaqah dan Waqaf, untuk mewujudkan cita-cita 'satu desa satu da'i ' di seluruh Nusantara dalam rangka "Menyelamatkan dan Membangun Indonesia dengan Da'wah".

Setelah Bapak Mohammad Natsir wafat pada thn 1993 jabatan Ketua Umum Dewan Da'wah berturut-turut dipegang oleh alm Dr Anwar Haryono, almBpkAffandiRidhwan, Bpk KH Kholil Badawi, almBpk Hussein Umar dan lima tahun terakhir oleh KH SyuhadaBachri. Melalui mekanisme musyawarah Pembina, Pengurus dan Pengawas yang berlangsung selama Juni-September 2015 telah terpilih Pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia masa bakti 2015-2020 dengan Ketua Umum Drs. Mohammad Siddik MA, dibantu dua orang Wakil Ketua Umum yaitu UstdAmlirSyaifa Yasin dan Dr Mohammad Noer dengan Avid Solihin dan Edy Setiawan sebagai Sekertaris Umum dan Bendahara Umum dan dilengkapi delapan Ketua (Bidang). Mohammad Siddik bergabung ke Dewan Da'wah Juni 1968 setelah selesai kuliah di Fak Ekonomi UI dan FISIP Universitas Nasional, Jakarta, pernah dosen di Univ. Negeri Jakarta (UNJ), Staff PBB (UNICEF) di New York HQs dan Kathmandu, Nepal dan berkiprah di Organisasi Kerjasama Islam (OKI) di Jeddah dan terakhir di Islamic Development Bank (IDB) di Jeddah selama 17 thn, empat tahunnya sebagai Direktur Regional IDB Asia Pacific di Kuala Lumpur. Selesai tugas thn 2002 Siddik kembali mengabdikan di Dewan Da'wah, sebagai salah seorang Ketua Pengurus, Direktur PT Hudaya Safari merangkap Direktur LAZIS Dewan Da'wah, Ketua Pengawas dan lima tahun terakhir sebagai Anggota Pembina.

Dewan Da'wahberkantor di gedung delapan tingkat 'Menara Da'wah' di no 45, Jl. Kramat Raya, boulevard terpanjang Utara – Selatan melewati tiga wilayah kota. Didepan berdiri megah mesjid tiga tingkat "al Furqan", satu-satunya mesjid di jalan raya lebih dari 10 km itu dimana berdiri puluhan rumah ibadah lain sejak zaman kolonialBelanda. Untuk info. hubungi : Telp 021 3909059, 39899324 (Hunting) E-email sekretariat@dewanDa'wah.com, website: www.dewanDa'wah.com

Mohammad Natsir, sebagai Pejuang Kemerdekaan dan Ketua Partai di Parlemen mengambil inisiatif mengajak pimpinan 16 negara bagian (States) yang tergabung dalam Federasi Republik Indonesia Serikat (RIS) bentukan Belanda yang sengaja disiapkan rawan perpecahan. Dengan Rahmat dan Karunia Allah SWT dan dukungan dari Sultan Hamengkubuwono IX dari Yogyakarta, Mohammad Natsir, mengajukan mosi di Parlemen RIS, dikenal dengan MosiIntegralNatsir (April 1950). Melalui musyawarah yang alot, Parlemen menerima MosiIntegralNatsir dan sebagai konsekwensinya RIS bubar dan lahir Negara Kesatuan RI (NKRI). Sebagai penghargaan atas jasa-jasa nya, Presiden Soekarno menunjuk Mohammad Natsir sebagai Perdana Menteri NKRI pertama dimana beliau mengangkat Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebagai Menteri Pertahanan. Pada tahun 1999 Mohammad Natsir mendapat Bintang Mahaputra dari Presiden BJ Habibie dan pada tahun 2012 Presiden SBY memberi penghargaan Pahlawan Nasional kepada Natsir.

Pada tahun 1951 sebagai Perdana Menteri RI, Mohammad Natsir mengeluarkan Surat Edaran kepada semua instansi Pemerintah sivil dan militer untuk menyediakan fasilitas ibadah bagi kaum Muslimin karena kewajiban salat pada pada jam kantor. Surat Edaran ini menjadi landasan pembangunan musalla dan masjid disemua fasilitas pemerintah sivil maupun militer, lembaga pendidikan dari SD sampai universitas. Keberadaan musalla dan masjid dengan kegiatan taklimnya sangat penting dalam pembangunan Karakter Bangsa yang oleh Presiden Soekarno selalu ditandakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Pembangunan Nasional. Sarana ibadah berupa masjid /musalla dan kegiatan pembinaan akhlaqulkarimahdidalamnya ini sejalan dengan program Revolusi Mental yang sudah di wacanakan Pemerintah Jokowi-JK yang masih perlu pengisian yang serius dan sistematis oleh kita semua (rms-ku/09.2015)

Visi dan Misi Dakwah Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) Visi Dewan Da'wah :“Terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang Islami dalam NKRI yang kuat dan sejahtera” (Pasal 4 AD/ART Pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Misi Dewan Da'wah :

Melaksanakan Khittah Da'wah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Dewan Da'wah guna terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami, dengan meningkatkan mutu da'wah di Indonesia yang berasaskan Islam, Taqwa dan keridhaan Allah Ta'alaa, menanamkan aqidah dan menyebarkan pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, menyiapkan du'at untuk berbagai tingkatan sosial kemasyarakatan dan menyediakan sarana untuk meningkatkan kualitas dakwah, menyadarkan umat akan kewajiban da'wah dan membina kemandirian mereka, membendungpemurtadan, ghazwulfikri dan harakahhadamah, mengembangkan jaringan kerjasama serta koordinasi ke arah realisasi amal jama'i, memberdayakan hubungan dengan berbagai pihak;

pemerintah dan lembaga lainnya bagi kemaslahatan umat dan bangsa, membangun solidaritas Islam Internasional dalam rangka turut serta mendukung terciptanya perdamaian dunia. (Pasal 5 AD/ART Pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia).

Konsep dan Implementasi Dakwah DDII terhadap Masyarakat Terasing

Cita-Cita DDII dalam membuat konsep dakwah pada masyarakat terasing, sebagai berikut: membentengi dan membela aqidah, meningkatkan kefahaman umat terhadap nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan meliputi : Aqidah, Ibadah, Akhlak, maupun Muamalah, termasuk politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, membangun kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, melanggengkan NKRI untuk Indonesia seutuhnya, mewujudkan satu desa satu da'i di seluruh nusantara dalam rangka menyelamatkan dan membangun Indonesia dengan dakwah.

Adapun program utama yang dibuat DDII adalah: menyelenggarakan berbagai usaha da'wah dalam arti "*Bina'an wa Difa'an*" dengan menitikberatkan pada "*al amrubil ma'ruf dan nahyu 'anilmunkar*", menjaga umat dari penyimpangan akidah dan pemurtadan, melakukan pengawalan syariat demi terwujudnya tatanan masyarakat yang Islami dengan menekankan "*Da'wahbil hikmah, mauiẓhab hasanah dan mujadalah billati hija absan*", menyiapkan serta meningkatkan kualitas kader da'i untuk berbagai tingkatan dan bidang da'wah sehingga terselenggara da'wah yang antisipatif, berkualitas dan mengakar, memanfaatkan berbagai sumber daya dan peluang kerjasama dari dalam dan luar negeri, pemerintah dan swasta untuk mendukung dan meningkatkan kualitas dan kuantitas da'wah, membangun dan mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, di dalam dan di luar negeri serta mengkoordinasikan ke arah terwujudnya amal jama'i.

Langkah-langkah DDII dalam membuat Konsep Dakwah Pada Masyarakat Terasing, antara lain mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi, mendirikan masjid lebih dari 750 masjid dan mushala termasuk masjid kampus, mendirikan *Islamic Centre* di daerah pedalaman dan terpencil, menerima amah wakaf dari masyarakat untuk membangun dan mengelola masjid, mushala di perkotaan, pedesaan, dan daerah terpencil, mendirikan uiversitas untuk mengisi kemerdekaan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama antara lain :UII, UISU, Unisba, UMI Makassar, Ibnu Khaldun, Universitas Islam Riau Pekanbaru, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir (STID) Bekasi, Akademi Dakwah Indonesia (ADI) di 8 daerah Indonesia, mendirikan rumah sakit dan puskesmas, mengelola lembaga kemanusiaan dan darurat bencana berbasis infaq, zakat, shadaqah/LAZIS, mendirikan rumah ibadah dan pelaksanaan unsur-unsur syariat, mengusahakan beasiswa S1, S2, S3

dengan bekerjasamadegan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri, mendirikan muslimat DDII yang giat dalam bidang sosial, pendidikan dan keterampilan sampai S1 STID khusus wanita, mendirikan PT. Hudaya Safari sebagai sarana umat dalam keberangkatan Haji dan umrah, mendirikan *library digital* dan fasilitas *research*, mendirikan perwakilan di 32 provinsi, 200 kab/kota, mendirikan perwakilan di luar negeri, menjalin kemitraan dalam forum majelis organisasi Islam (MOI) antara lain : MUI, IKADI, PERTI, SI, PUI, LPPI, Persis, Al- Irsyad al Islamiyyah, Wahdah al Islamiyyah al Azharkebayoran, Al Syafi'iyah, Mathlaul Anwar, Hidayatullah. Padatataran Internasional DDII merupakan pendiri dan anggota : Rabithah Alam Islami, Mekkah, Motamar Alam Islami, Karachi, Motamar Alam Islami Al Quds, Amman, World Assembly Of Moslem Youth (Wamy), Riyadh, Oki, International Islamic Charitable Organization (Iioc), Kuwait, Perhimpunan Ngo/Uniw, Istambul, Regional Islamic Da'wah Council of South East Asia and fasific, Kuala Lumpur, menjalin kerjasama MoU dengan berbagai kementerian Republik Indonesia, seperti :Kemenag, Kemendagri, Kemenhut, Kemenhukam.

Dakwah harus berorientasi ma'ruf dengan menggunakan metode burhani atau mujadalah dengan sasaran dakwahnya adalah mahasiswa, organisasi masyarakat dan organisasi partai politik, penguasa/pemerintah. Seruan agar umat Islam berperan aktif dalam kehidupan dengan sikap modern, plural, demokratis, terbuka yang sangat relevan dewasa ini di tengah maraknya kekerasan atas nama agama. Fokus utama yang dilihat adalah sasaran dakwahnya yaitu para mahasiswa, ormas, orsospol dan pemerintah. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu ranah sasaran dakwah yang berbeda yaitu masyarakat terasing suku Akit Sonde di kepulauan Meranti Riau bukan pada mahasiswa, ormas, orsospol dan pemerintah.

Dakwah yang dilaksanakan oleh lembaga iHAQi sasaran dakwahnya semua strata mad'u. Kegiatan dakwahnya berupa workshop untuk dewasa, spirit camp yang dikemas dalam bentuk outbond untuk remaja dan games untuk anak-anak dengan aplikasi kisah-kisah. Media yang digunakan adalah media seni musik, program slide show film dokumenter dan software lainnya. Fokus utama mad'unya adalah semua tingkatan mad'u baik dewasa, remaja dan anak-anak dengan menggunakan metode teknologi informasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada sasaran dakwah yaitu masyarakat terasing suku akitsonde di kepulauan Meranti Riau dengan menggunakan metode non teknologi informasi, sebagaimana metode yang dilakukan di atas.

Secara metode dakwah tidak menemukan permasalahan namun dalam aplikasi banyak menemukan kendala berupa pengorganisasian dakwah belum diatur dengan baik, kualitas muballigh harus ditingkatkan, jamaah pengajian ingin materi dakwah seputar dakwah keluarga dan pemberdayaan masyarakat. Fokus

utama adalah sasaran dakwah yaitu jamaah pengajian Muhammadiyah. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sasaran dakwahnya adalah masyarakat terasing suku akitsonde di kepulauan meranti Riau. Bukan jamaah masjid sebagaimana di atas.

Mahasiswa diwajibkan mengikuti kajian Islam setiap jum'at dan progam tersebut berhasil menarik jumlah mahasiswa yang mengikuti kajian Islam, kemudian mahasiswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an jumlahnya sudah mulai berkurang. Fokus utama. sasaran dakwahnya adalah mahasiswa terutama yang belum paham kajian Islam dan mahasiswa yang kurang dalam membaca al-Qur'an. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah masyarakat terasing suku Akit Sonde di kepulauan Meranti Riau, bukan masyarakat akademik sebagaimana di atas.

PENUTUP

Dari uraian penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa DDII membuat konsep dakwah pada masyarakat terasing dengan memiliki cita-cita untuk membentengi umat dari pemurtadan, dengan meningkatkan pemahaman agama yang menjunjung nilai-nilai toleransi dalam hidup berbangsa dan bernegara sehingga menyelamatkan Indonesia melalui dakwah. Adapun realisasi dan implementasi dari cita-cita atau konsep ideal dakwah di atas adalah dengan membangun kehidupan masyarakat terasing melalui dakwah yang berkesinambungan, meningkatkan tarap kesejahteraan sosial, ekonomi, kesehatan, bahkan menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai instansi baik nasional maupun internasional.

Penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu bagi yang berminat mengadakan penelitian lanjutan. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman awal. Sebaiknya langkah-langkah dakwah yang telah dilakukan DDII pada masyarakat terasing diikuti oleh lembaga keislaman yang lainnya, sehingga keimanan dan keislaman masyarakat terasing terpelihara dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamalie, Z. (2015). Dakwah pada Masyarakat Terasing di Kalimantan Selatan. *Jurnal Dakwah*, 16(1), 1- 18.
- Triwanto, J. (2000). Pembinaan Masyarakat Terasing dan Perambah Hutan Dalam Rangka Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Bestari*, ..(30), 52-63.
- Wisri. (tt). Dakwah Pada Masyarakat Terasing. Studi Analisis tentang Tipologi Mitra Dakwah "Suku Anak Dalam" di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 6(1), 35-73.

- Zaini, A. (2016). Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *COMMUNITY DEVELOPMENT*, 1(1),
- Yusuf, M. (2009). Strategi Dakwah Bagi Masyarakat Gampong. *Jurnal Mentari*, 12 (1),
- Anas, A. & Adinugraha, H.H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* , 11 (1), 53-72.
- Sukardi , A. (2015). Dakwah pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis). *Al-Munzir*, 8(2),129-144.
- Hidayat , A. (2018). Dakwah Di Kalangan Masyarakat Transmigran: Studi Terhadap Kompetensi Da'i Di Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Jambi. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam iain-palangkaraya*, 2(2), 175-188.
- Mahmuddin. (2013). Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14 (1), 101 – 113.